



PENERAPAN TEKNIK KRAWANGAN PADA LAMPU HIAS BERBAHAN KALENG BEKAS PADA SISWA SMP MUHAMMADIYAH 18 SURABAYA

Dwi Siswanti¹, Indah Chrysanti Angge²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: dwisiswanti.21050@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: indahangge@unesa.ac.id

Abstrak

Meningkatnya konsumsi masyarakat berdampak pada bertambahnya volume sampah anorganik seperti kaleng bekas yang sulit terurai, padahal berpotensi didaur ulang menjadi produk bermanfaat. Penelitian ini bertujuan mengembangkan karya lampu hias berbahan kaleng bekas dengan menerapkan teknik *krawangan* sebagai bagian dari pembelajaran seni budaya di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya. Pendekatan ini dapat menumbuhkan kesadaran ekologis dan kreativitas siswa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data dari siswa dan guru seni budaya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes praktik, angket, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan mencakup observasi, wawancara, penilaian, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data, serta validasi dengan triangulasi dan reflektivitas peneliti. Penilaian meliputi proses dan hasil karya siswa. Hasil penelitian menunjukkan 21 karya lampu hias berhasil dibuat; 7 siswa (47,62%) memperoleh nilai sangat baik, 11 siswa (42,86%) baik, dan 3 siswa (9,52%) cukup. Respon guru menunjukkan metode ini efektif meningkatkan keterampilan siswa, sedangkan siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap eksplorasi seni kriya daur ulang. Simpulan dari penelitian ini adalah teknik *krawangan* efektif sebagai pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dan kriya.

Kata Kunci: *krawangan*, lampu hias, kaleng bekas, kreativitas, pendidikan seni.

Abstract

*Increasing public consumption has led to a rise in non-organic waste such as used tin cans, which are difficult to decompose yet hold potential for recycling into useful products. This study aims to develop decorative lamps made from used tin cans by applying the *krawangan* technique as part of the cultural arts curriculum at SMP Muhammadiyah 18 Surabaya. This approach fosters both ecological awareness and student creativity. The study employed a qualitative descriptive method, with data sources comprising students and cultural arts teachers. Data collection techniques included observation, interviews, practical tests, questionnaires, and documentation. The research instruments covered observation sheets, interview guides, assessment rubrics, and documentation tools. Data analysis was conducted through stages of reduction, presentation, verification, and validation using triangulation and researcher reflexivity. Assessments focused on both the process and the final student artworks. Findings revealed that 21 decorative lamp pieces were successfully produced. Among the students, 7 (47.62%) earned excellent scores, 11 (42.86%) scored good, and 3 (9.52%) received fair ratings. Teachers responded positively, noting that the method effectively enhanced students' skills, while students showed high enthusiasm for exploring recycled craft art. The study concludes that the *krawangan* technique is effective as an environmentally focused and craft-based learning approach.*

Keywords: *krawangan*, decorative lamps, used cans, creativity, arts education.

PENDAHULUAN

Meningkatnya konsumsi masyarakat telah memicu bertambahnya limbah anorganik, terutama kaleng bekas minuman yang sulit terurai dan berpotensi mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Padahal, kaleng bekas memiliki nilai guna tinggi jika didaur ulang dengan kreativitas, seperti dijadikan lampu hias melalui teknik *krawangan*. Pendidikan sejak dini memiliki peran penting dalam menanamkan kepedulian lingkungan dan karakter siswa, menjadikan sekolah sebagai wadah strategis dalam upaya tersebut. SMP Muhammadiyah 18 Surabaya, dengan visi pendidikan holistik yang menekankan kreativitas dan cinta lingkungan, mendorong siswa untuk berkarya melalui pembelajaran seni budaya yang terintegrasi dengan proyek daur ulang. Penelitian ini hadir sebagai kontribusi konkret terhadap pelestarian lingkungan sekaligus pengembangan keterampilan dan nilai karakter siswa.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran penerapan teknik *krawangan* pada pembuatan lampu hias berbahan kaleng bekas oleh siswa SMP Muhammadiyah 18 Surabaya, untuk menelaah hasil karya lampu hias yang dihasilkan, serta untuk mengungkap tanggapan siswa dan guru mata pelajaran Seni Budaya terhadap pembelajaran kriya logam berbasis daur ulang.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Giyo Fani (2021), berjudul “Pemanfaatan Kaleng Bekas Untuk Pembuatan Karya Logam Teknik Tekan Bersama FP2M”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo, T (2022), berjudul “Penerapan Teknik *Krawangan* dalam Pembuatan Perhiasan Kriya Logam”. Ketiga, penelitian oleh Astuti, R (2021), dengan judul “Inovasi Pembelajaran Seni Rupa dengan Proyek Pembuatan Lampu Hias dari Bahan Daur Ulang”.

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena merespons permasalahan kurangnya variasi dalam proses pembelajaran seni kriya, khususnya pada materi teknik *krawangan* yang sering kali belum memanfaatkan potensi bahan daur ulang secara optimal. Dengan menerapkan

teknik *krawangan* pada pembuatan lampu hias berbahan kaleng bekas, diharapkan dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran, menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, serta memperkuat keterampilan kreatif siswa. Selain itu, keterlibatan guru dan siswa dalam proses berkarya menjadi aspek krusial untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung dan nilai-nilai keberlanjutan dalam konteks pendidikan seni budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena ingin mengumpulkan data dan mendapatkan hasil dari proses berkarya serta respon siswa dan tanggapan guru dalam pembelajaran penerapan seni kriya logam teknik *krawangan* untuk siswa SMP Muhammadiyah 18 Surabaya.

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya yang berlokasi di Kelurahan Rungkut Mananggal, Kecamatan Gununganyar, Kota Surabaya, Jawa Timur. pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Februari 2025 selama empat kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX B yang berjumlah 21 siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, tes praktik, dokumentasi, dan angket. Setelah semua data terkumpul selanjutnya yaitu validitas data dengan metode triangulasi data untuk membandingkan dan mencocokkan antara hasil observasi, wawancara, tes praktik, dokumentasi dan angket yang diperoleh saat di lapangan.

KERANGKA TEORETIK

A. Seni Budaya

Seni Budaya di sekolah merupakan mata pelajaran yang mencakup berbagai bidang seni yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, apresiasi seni, dan pemahaman budaya siswa. Melalui pembelajaran Seni Budaya, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga memperluas pemahaman mereka mengenai warisan budaya dan seni di sekitar mereka. Seni budaya

memiliki fungsi penting sebagai sarana ekspresi diri, media komunikasi, alat pendidikan, dan sarana hiburan. Melalui pembelajaran seni budaya siswa diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal dan nasional, dapat mengembangkan keterampilan artistik dan apresiasi terhadap seni, menghargai dan menghormati keberagaman budaya dalam masyarakat (Rahmawati, 2024)

B. Kriya Logam

Seni kriya merupakan salah satu cabang seni rupa yang memiliki sejarah kuat, yakni nilai tradisi bermutu tinggi atau bernilai adi luhung, seni kriya mencakup semua hasil karya manusia yang memerlukan ketrampilan khusus yang berhubungan dengan tangan. Seni kriya logam merujuk pada karya manusia yang merupakan suatu seni kerajinan tangan, memerlukan keahlian khusus dalam mengolah bahan mentah di ruang lingkungannya yang dalam pengerjaan menggunakan bahan mengandung unsur logam. (Akmal, Syahrir, & Caco, 2021). Logam memiliki beberapa jenis, berikut beberapa jenis logam yang sering digunakan untuk membuat kriya logam.

1. Logam Tembaga

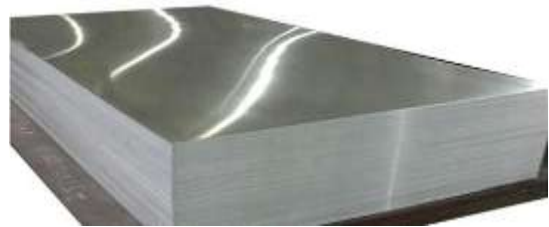
Tembaga adalah logam berwarna merah muda yang lunak, lentur, ulet, dan tahan korosi, dengan konduktivitas listrik serta termal yang sangat tinggi. Karakteristik ini menjadikannya pilihan ideal dalam kriya logam, yang menggabungkan teknik tempa, ukir, dan las untuk menghasilkan karya estetik dan fungsional dari bahan logam bekas (Ariyani, 2016). Contoh barang bekas logam tembaga di kehidupan sehari-hari: bekas kabel listrik, konstruksi bangunan, mesin kendaraan, pagar dan gagang pintu.



Gambar 1. Logam Tembaga
(Sumber : www.rrsentosajaya.com, 2024)

2. Logam Aluminium

Aluminium merupakan logam ringan, lentur, dan mudah dibentuk, sehingga sangat ideal digunakan dalam praktik kriya logam. Karakteristik fisiknya mendukung penerapan teknik seperti tekan dan etsa yang menghasilkan karya dua dimensi yang estetik dan fungsional. Dalam konteks pendidikan seni rupa, aluminium dipandang sebagai media yang mampu melatih ketelitian, keterampilan tangan, dan daya cipta visual siswa melalui eksplorasi bentuk dan tekstur (Angge, 2003; 2021). Contoh barang bekas logam aluminium yang sering kita jumpai adalah bekas kaleng minuman, bekas peralatan dapur, bekas kusen cendela dan pintu, bekas rangka kendaraan.



Gambar 2. Logam Aluminium
(Sumber: www-rapiddirect-com, 2024)

3. Logam Kuningan



Gambar 1. Logam Kuningan
(Sumber: www.rrsentosajaya.com, 2024)

Kuningan merupakan logam paduan antara tembaga dan seng, dengan kadar tembaga berkisar antara 60–96%. Logam ini memiliki sifat mudah dicetak, disolder, dan dilas, serta tahan terhadap pengaruh udara dan air. Karakteristik tersebut menjadikan kuningan sebagai material yang unggul dalam pembentukan, ketahanan korosi, dan aplikasi teknik maupun seni (Hutahaean & Ardhyananta, 2020).. Contoh logam bekas kuningan: aksesoris atau perhiasan seperti jam tangan, gelang, kalung, anting, liontin, bekas

komponen elektronik, alat musik, kunci gembok, furnitur, hiasan dinding, vas bunga.

Pembuatan seni kriya logam memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan. Salah satunya yaitu teknik *krawangan*. Teknik *krawangan* merupakan teknik dalam mengukir logam, yaitu teknik dengan cara melubangi, mengkrawang dengan membuang bagian-bagian tertentu pada desain yang telah dibuat. Teknik *krawangan* pada logam adalah metode pembuatan pola atau motif dekoratif pada permukaan logam dengan cara memotong, mengukir, atau menggoresnya, sehingga terbentuk lubang atau celah yang mengikuti desain tertentu (Hendra, 2021). Hasil dari teknik *krawangan* adalah permukaan logam yang memiliki pola terbuka, memungkinkan cahaya atau udara untuk melewatinya, sekaligus menciptakan efek visual yang artistik.



Gambar 4. Karya logam dengan Teknik *Krawangan*
(Sumber: Dokumentasi Dwi Siswanti, 2023)

C. Pemanfaatan Kaleng Bekas

Pemanfaatan kaleng bekas merupakan salah satu upaya penting dalam mengurangi limbah dan menjaga kelestarian lingkungan. Limbah kaleng yang sering kali sulit terurai secara alami dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pemanfaatan kembali kaleng bekas menjadi produk yang bernilai ekonomis dan fungsional sangat diperlukan. Menurut (Marliani, 2014) sampah anorganik adalah sampah yang berasal dari bahan non-hayati, baik berupa produk sintetis maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang atau sumber daya alam, yang tidak dapat terurai secara alami seperti botol plastik, tas plastik, dan kaleng.

Pemanfaatan sampah kaleng bekas berbahan aluminium, dapat dijadikan kerajinan tangan yang bernilai estetis serta ekonomis, dengan kreatifitas dan keterampilan sampah kaleng

bekas dapat diolah menjadi karya yang menarik dan berguna.



Gambar 2. Kaleng Bekas
(Sumber: pengolahsampah.com, 2024)

D. Lampu Hias Kaleng Bekas

Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan lampu hias kaleng bekas teknik *krawangan* yaitu kaleng bekas (2 kaleng), kertas HVS, pensil, bolpoint, lem kertas, jarum atau jangka, gunting, *cutter*, lampu lilin elektrik,

Cara Pembuatan karya sebagai berikut :

1. Langkah awal pembuatan karya adalah menghapus cat pada kaleng bekas menggunakan cairan aseton serta digosok menggunakan amplas atau bisa juga dengan penggosok besi.
2. Membuat sketsa desain pada kertas menggunakan pensil dan ditebali dengan menggunakan bolpoint dengan pola titik-titik supaya mempermudah dalam proses *pengkrawangan*.
3. Melubangi bagian atas kaleng bekas 1 menggunakan gunting atau *cutter*, lipat bagian yang tajam kearah dalam agar terlihat rapi dan tidak tajam.
4. Menempelkan desain pada kaleng bekas 1 dengan posisi terbalik bagian bawah menjadi bagian atas dan sebaliknya menggunakan lem kertas.
5. Menusuk atau mengkrawang kaleng bekas mengikuti pola sesuai dengan desain yang sudah ditempelkan, berikan jarak yang sesuai agar hasilnya bagus, dapat juga divariasikan menggunakan penusuk besar dan kecil, penusuk besar akan membuat lubang besar, dan penusuk kecil akan membuat lubang kecil, sehingga cahaya yang melewati lubang menjadi lebih terang dan lebih redup.

6. Potong bagian bawah kaleng ke 2, Bagian yang cembung ditekan sampai cekung, balik lalu digunakan sebagai alas atau dudukan.
7. *Finishing* dilakukan dengan digosok menggunakan *brazzo* agar mengkilap dan lebih tahan lama setelah itu diberi lampu lilin elektrik di dalam antara kaleng 1 dan 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses pembelajaran penerapan teknik *krawangan* pada lampu hias berbahan kaleng bekas pada siswa SMP Muhammadiyah 18 Surabaya

a) Proses Persiapan

Sebelum penelitian dimulai, peneliti mengadakan diskusi dengan guru seni budaya kelas IX B SMPM 18 Surabaya terkait proses pembelajaran, termasuk perangkat pembelajaran, media yang akan dipakai, modul ajar serta alat dan bahan. Selain itu peneliti turut mempersiapkan berbagai media pendukung seperti *power point* (PPT), video tutorial pembuatan karya, contoh desain, dan contoh karya.

b) Proses Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan pada siswa kelas IX B dengan jumlah 21 siswa. Pembelajaran berlangsung selama 4 kali pertemuan setiap hari rabo pada jam pelajaran ke 2,3 dan 4 yaitu pukul 08.00-10.00 wib

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 januari 2025, Kegiatan didampingi oleh bapak Bagus, Guru Seni Budaya kelas IX B. Pertemuan pertama penyampaian materi mencakup seni kriya logam, dengan fokus mengenalkan teknik *krawangan* yang diterapkan pada media aluminium kaleng bekas untuk menghasilkan karya lampu hias berbentuk tiga dimensi. Menjelaskan materi yang meliputi pengertian kriya logam, jenis-jenisnya, teknik serta contohnya, alat dan bahan yang diperlukan, hingga tahapan proses pembuatannya. Selain itu, juga menayangkan video tutorial yang memperlihatkan langkah-langkah penerapan teknik *krawangan* pada aluminium kaleng bekas. Sebagai

pelengkap, menunjukkan hasil karya lampu hias yang telah dibuat sebelumnya, lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat lebih dekat dan menganalisis karya tersebut.



Gambar 6. Penyampaian Materi
(Sumber : Dokumentasi Dwi Siswanti, 2025)

Kegiatan dilanjutkan dengan membuat sketsa desain lampu hias berbahan kaleng bekas menggunakan teknik *krawangan* dengan tema bebas. Kaleng bekas yang digunakan adalah kaleng minuman dengan ukuran kertas desain 21cm x 9,5cm. Pengerjaan desain dilakukan hingga jam mata pelajaran Seni Budaya berakhir.

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama berjalan cukup lancar meskipun ada sedikit hambatan teknis di awal berupa kendala dalam menyiapkan bahan presentasi dikarenakan jaringan komputer kelas yang lamban. Siswa terlihat antusias saat diperkenalkan pada teknik *krawangan*. Peneliti memaparkan materi dengan jelas dan suasana kelas cukup kondusif meskipun beberapa siswa masih malu-malu untuk bertanya.

2) Pertemuan kedua

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2025. Sebelum memulai kegiatan inti, peneliti mengadakan sesi *icebreaking* lalu dilanjutkan mengulas kembali materi pembelajaran dari pertemuan sebelumnya. Siswa yang telah menyelesaikan desainnya dapat mengonsultasikan hasilnya sebelum menebalkan desain menggunakan spidol atau bolpoin. Siswa yang desainnya telah disetujui diarahkan untuk melanjutkan praktik berkarya logam yaitu mencuci dan menghapus cat pada kaleng menggunakan penggosok dan cairan *autosol*. Namun sayangnya pada tahap penghapusan cat pada kaleng hampir semua siswa merasa kesulitan, sehingga peneliti mengarahkan untuk lanjut ketahap selanjutnya yaitu

langsung menempelkan desain pada kaleng bekas menggunakan lem dan dilubangi bagian bawahnya. Kemudian peneliti menjelaskan dan memberikan contoh cara melubangi atau melakukan *krawangan* pada kaleng menggunakan alat berupa jarum dengan teknik yang benar dan aman agar pola sesuai dengan desain. Peneliti juga mengingatkan siswa untuk berhati-hati dan tidak bercanda saat menggunakan alat tersebut guna menghindari kecelakaan seperti tertusuk jarum.



Gambar 7. Siswa melakukan pengkrawangan atau penusukan logam

(Sumber : Dokumentasi Dwi Siswanti, 2025)

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua berlangsung cukup lancar, meskipun terdapat sedikit kendala dan penyesuaian dari rencana awal yaitu proses penghapusan cat pada kaleng bekas diputuskan untuk dilewati karena siswa kesulitan mengingat keterbatasan waktu dan efektivitas hasil. Sebagai gantinya kegiatan langsung difokuskan pada penempelan desain dan penerapan teknik *krawangan* pada media kaleng. Siswa tampak antusias mencoba membuat pola dan peneliti mengawasi dan memberikan arahan bertahap agar siswa lebih memahami setiap tahapan.

3) Pertemuan ketiga

Proses pembelajaran pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2025. Pertemuan ketiga siswa melanjutkan proses pembuatan kriya logam. Setelah tahap pengkrawangan atau penusukan pada kaleng tahap selanjutnya yaitu membuat alas dan *finishing* karya. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan cara membuat alas untuk tempat lampu dengan memotong kaleng bekas ke dua menggunakan *cutter* atau gunting. peneliti

memberikan contoh langsung proses pemotongan kaleng bekas menjadi alas lampu hias, sambil terus mengingatkan siswa untuk berhati-hati saat menggunakan alat tajam seperti *cutter* atau gunting.



Gambar 8. Siswa melakukan tahap pemotongan kaleng

(Sumber : Dokumentasi Dwi Siswanti, 2025)



Gambar 9. Siswa menyusun semua komponen lampu hias

(Sumber : Dokumentasi Dwi Siswanti, 2025)

Tahapan terakhir dalam proses ini adalah menyusun semua komponen menjadi lampu hias. Penyusunan dilakukan secara berurutan, mulai dari alas di bagian paling bawah, lampu elektrik, hingga kaleng yang telah dikrawang di bagian atas.

Pembelajaran pada pertemuan ketiga berfokus pada *finishing* karya yaitu membuat alas bawah dan menyusun karya, proses pembelajaran berjalan cukup lancar, meskipun ada tantangan pada penggunaan alat potong, khususnya bagi siswa yang belum terbiasa. Peneliti memberikan pendampingan ekstra agar siswa dapat bekerja dengan aman dan tepat. Meskipun demikian, siswa menunjukkan ketekunan dan ketertarikan terhadap proses tersebut.

4) Pertemuan keempat

Proses pembelajaran pada pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2025. Pertemuan keempat siswa diarahkan untuk mempresentasikan hasil karya mereka, mendeskripsikan

bagaimana proses pembuatan karya, judul karya serta mengungkapkan kesulitan dan kendala yang dialami selama pengerjaan. Ditahap ini peneliti sekaligus mengevaluasi hasil karya siswa setelah presentasi dilakukan.



Gambar 10. Siswa melakukan tahap Presentasi
(Sumber : Dokumentasi Dwi Siswanti, 2025)

Setelah sesi presentasi, seluruh siswa mengisi angket yang dibagikan oleh peneliti, angket tersebut berisi refleksi terkait pembelajaran dan proses pembuatan kriya logam lampu hias menggunakan teknik *krawangan* dengan media kaleng bekas, mencakup tahap awal hingga akhir.

Peneliti menyampaikan kata penutup dengan ucapan terima kasih kepada seluruh siswa. berakhirnya jam pembelajaran Seni Budaya, menandai selesai kegiatan dan berakhirnya kegiatan penelitian penerapan teknik *krawangan* pada lampu hias berbahan kaleng bekas. Pertemuan .



Gambar 11. Foto bersama
(Sumber : Dokumentasi Dwi Siswanti, 2025)



Gambar 12. Foto bersama guru seni budaya
(Sumber : Dokumentasi Dwi Siswanti, 2025)

Proses pembelajaran pada pertemuan keempat berjalan lancar dan tertib. Meskipun terdapat sedikit gaduh dikarenakan salah satu siswa istimewa

yang menangis pada saat sesi presentasi namun dapat ditenangkan oleh guru pembimbing khusus dan peneliti. Siswa menampilkan hasil lampu hias *krawangan* yang telah mereka buat dan mempresentasikan proses pembuatannya dihadapan peneliti dan teman-teman. Aktifitas ini memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap teknik yang telah dipelajari serta menumbuhkan percaya diri.

c) Proses tambahan

Setelah proses pelaksanaan selesai, peneliti merasa bahwa hasil karya kurang memuaskan karena warnanya terlalu beragam. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kesulitan dalam menghapus cat selama proses pelaksanaan. Peneliti menyadari bahwa ini merupakan kesalahan peneliti dalam memperkirakan kemungkinan tersebut. Setelah berkonsultasi dengan pembimbing, peneliti memutuskan untuk melapisi karya dengan cat pilox berwarna chrome agar tampilannya menjadi lebih baik.



Gambar 13. karya sebelum di pilox
(Sumber : Dokumentasi Dwi Siswanti, 2025)



Gambar 14. Pilox dan proses pilox
(Sumber : Dokumentasi Dwi Siswanti, 2025)



Gambar 15. karya setelah di pilox
(Sumber: Dokumentasi Dwi Siswanti, 2025)



Gambar 16. Karya final
(Sumber : Dokumentasi Dwi Siswanti, 2025)

2. Hasil penerapan teknik *krawangan* pada lampu hias berbahan kaleng bekas oleh siswa SMP Muhammadiyah 18 Surabaya

Setelah melalui rangkaian proses pembelajaran yang panjang, praktik siswa kelas IX B telah selesai dilaksanakan dengan baik. Tahap selanjutnya adalah penilaian hasil karya. Penilaian tersebut dilakukan oleh peneliti bersama Bapak Bagus, guru Seni Budaya.



Gambar 17. Foto penilaian bersama guru seni budaya
(Sumber : Dokumentasi Dwi Siswanti, 2025)

Penilaian pada karya siswa dibagi menjadi dua yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Terdapat 4 aspek dalam setiap penilaian sebagai berikut.

Tabel 1. Aspek dan skor penilaian

Penilaian Proses	Skor
1. Inisiatif dan persiapan	10
2. Konsistensi dan progres tahapan	10
3. Kemandirian dalam bekerja	10
4. Ketelitian dan usaha	10
Penilaian Hasil	
1. Kreativitas Desain	15
2. Penguasaan teknik	15
3. Kualitas hasil akhir	15
4. Efisiensi waktu	15
Total Skor	100

Berikut hasil karya lampu hias kaleng bekas menggunakan teknik *krawangan* siswa sesuai dengan kategori penilaian sangat baik, baik, dan cukup.

a) Kategori Sangat Baik

Tabel 2. Kategori sangat baik



Karya dari Akmal Izmi Haikal dengan judul "Simfoni alam"
Memperoleh
Penilaian proses = 35
Penilaian hasil = 59
Nilai total = 93



Karya dari Muhammad Ammar Kamil dengan judul "Kawung"
Memperoleh
Penilaian proses = 34
Penilaian hasil = 57
Nilai total = 91



Karya dari Muhammad Nafiz Al-Fajar Junior dengan judul "Wajik"
Memperoleh
Penilaian proses = 35
Penilaian hasil = 55
Nilai total = 90



Karya dari Muhammad Zidane Adyatma dengan judul "Cakrawala"
Memperoleh
Penilaian proses = 36
Penilaian hasil = 54
Nilai total = 90



Karya dari Nisrina Syahmina Zakiroh El W dengan judul "Kupu-kupu"
Memperoleh
Penilaian proses = 35
Penilaian hasil = 55
Nilai total = 90

	Karya dari Rezhyta Nurohma Maulida dengan judul “Al-Malik” Memperoleh Penilaian proses = 36 Penilaian hasil = 55 Nilai total =91		Karya dari Darrel Ayatullah El Barade dengan judul “Darrel” Memperoleh Penilaian proses = 34 Penilaian hasil = 49 Nilai total =83
	Karya dari Muhammad Faezya Danish dengan judul “Mawar” Memperoleh Penilaian proses = 34 Penilaian hasil = 56 Nilai total =90		Karya dari Genathan Daevan Karta dengan judul “Ukir” Memperoleh Penilaian proses = 35 Penilaian hasil = 51 Nilai total =86
b) Kategori Baik			
Tabel 3. Kategori Baik			
	Karya dari Amirah Fathina Mumtazah dengan judul “Rimbun” Memperoleh Penilaian proses = 35 Penilaian hasil = 53 Nilai total =88		Karya dari Govind Dana Dyaksa dengan judul “Happy day” Memperoleh Penilaian proses = 35 Penilaian hasil = 52 Nilai total =87
	Karya dari Annadya Surya Putri dengan judul “Love” Memperoleh Penilaian proses = 34 Penilaian hasil = 52 Nilai total =86		Karya dari Izyan Ramadhan Hanif Fachry dengan judul “Izyan” Memperoleh Penilaian proses = 32 Penilaian hasil = 50 Nilai total =82
	Karya dari Audee Nafisha Kenzi dengan judul “Bunga” Memperoleh Penilaian proses = 34 Penilaian hasil = 51 Nilai total =85		Karya dari Shofia Ausina Wifqi dengan judul “Shofia” Memperoleh Penilaian proses = 31 Penilaian hasil = 50 Nilai total =81
	Karya dari Calya Azalia Rahma dengan judul “Gelombang” Memperoleh Penilaian proses = 34 Penilaian hasil = 48 Nilai total =82		Karya dari Satria Hadi Pratama dengan judul “Hadi” Memperoleh Penilaian proses = 33 Penilaian hasil = 49 Nilai total =82



Karya dari Najibah Nur Layli dengan judul "Mekar"
Memperoleh
Penilaian proses = 30
Penilaian hasil = 52
Nilai total = 82

c) Kategori Cukup

Tabel 4. Kategori Cukup



Karya dari Muhammad Izzanudin A. Q dengan judul "Izzuddin"
Memperoleh
Penilaian proses = 32
Penilaian hasil = 43
Nilai total = 75



Karya dari Muhammad Nazriel Setyawan dengan judul "Nazriel"
Memperoleh
Penilaian proses = 33
Penilaian hasil = 44
Nilai total = 77



Karya dari Muhammad Raihan Syahputra dengan judul "Alam"
Memperoleh
Penilaian proses = 32
Penilaian hasil = 46
Nilai total = 78

Kesimpulan dari penilaian proses pembelajaran menunjukkan variasi dalam kesiapan dan sikap siswa. Beberapa siswa tidak membawa alat dan bahan yang telah ditentukan dengan alasan lupa atau tertinggal, sehingga harus meminjam pada teman dan peneliti yang sudah antisipasi dengan kejadian seperti ini. Sebagian siswa juga belum menyelesaikan tahapan kegiatan sesuai waktu yang ditetapkan dan masih bergantung pada guru pendamping, menunjukkan perlunya peningkatan kemandirian. Di sisi lain, terdapat siswa yang telah menunjukkan kemandirian yang baik, membawa perlengkapan secara lengkap dan inisiatif tinggi, menyelesaikan setiap tahap dengan baik, menggunakan alat dengan hati-

hati, serta bekerja dengan cermat dan penuh ketelitian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu mengikuti proses kegiatan pembelajaran secara optimal dan sesuai harapan.

Berdasarkan kesimpulan dari penilaian hasil dapat terlihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi kriya logam menggunakan teknik *krawangan* pada lampu hias berbahan kaleng bekas. Seluruh siswa berhasil menyelesaikan proses berkarya, mulai dari tahap awal praktik hingga tahap *finishing* dan pengumpulan karya, sesuai dengan panduan yang telah diberikan oleh peneliti. Berdasarkan nilai yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa siswa telah memahami materi dengan baik.

Tabel 5. Rekapitulasi nilai siswa

Kategori	RN	JS
Sangat Baik	90-100	7
Baik	80-89	11
Cukup	70-79	3
Kurang	60-69	0
Sangat Kurang	-60	0
Jumlah		21

Ket : RN= Rentan Nilai; JS= Jumlah Siswa.

Hasil penilaian berdasarkan kriteria pada proses berkarya dan hasil karya lampu hias teknik *krawangan* pada kaleng bekas siswa kelas IX B dengan perolehan data sesuai tabel diatas yaitu kategori sangat baik dengan rentan nilai 90-100 berjumlah 7 siswa, kategori baik dengan nilai 80-89 berjumlah 11 siswa, dan kategori cukup 70-79 berjumlah 3 siswa.

Berdasarkan data tersebut seluruh siswa kelas IX B memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), mayoritas siswa mampu menyelesaikan dengan baik, meskipun terdapat beberapa siswa dengan hasil karya kurang karena beberapa faktor seperti terlalu bersemangat, terlalu terburu-buru, dan siswa bk tanpa pendamping, namun dari pihak sekolah tersebut mewajibkan memberi nilai tuntas minimal nilai KKM pada saat praktik.

3. Tanggapan siswa dan guru seni budaya tentang pembelajaran berkarya kriya logam teknik *krawangan* berbahan kaleng bekas

a) Respon Siswa

Respon siswa didapatkan dari lembar angket hasil angket menunjukkan bahwa penerapan teknik *krawangan* pada lampu hias berbahan kaleng bekas mendapat respon sangat positif dari siswa. Mayoritas siswa menilai desain yang dihasilkan unik dan inovatif, serta merasa teknik ini cocok dan menyenangkan untuk menciptakan karya tiga dimensi. Mereka juga mengaku lebih mudah memahami teknik *krawangan*, meskipun sebagian kecil masih memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Teknik *krawangan* terbukti menambah keterampilan, pengetahuan, dan keberanian siswa dalam berkarya, sekaligus meningkatkan ketertarikan terhadap media kaleng bekas dan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan bahan daur ulang. Tingkat kepuasan terhadap hasil karya tinggi, dan sebagian besar siswa menyatakan minat untuk mengikuti proyek serupa di masa depan.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis praktik tidak hanya efektif dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap seni kriya dan isu lingkungan, menjadikannya pendekatan yang relevan dan inspiratif dalam pendidikan seni budaya.

b) Respon Guru Seni Budaya

Wawancara dilakukan dengan bapak Suryo Bagus Sofiin, S.Pd., selaku guru seni budaya. Bapak Bagus memberikan apresiasi terhadap kegiatan pembuatan kriya logam teknik *krawangan* pada lampu hias berbahan kaleng bekas. Kesimpulan dari wawancara menunjukkan bahwa guru seni budaya SMPM 18 Surabaya sangat mendukung dan mengapresiasi penerapan teknik *krawangan* dalam pembelajaran seni rupa tiga dimensi. Beliau menilai metode ini bukan hanya menarik secara estetis, tetapi juga efektif dalam melatih kesabaran, ketelitian, dan kreativitas siswa. Selain itu, teknik ini memperkenalkan siswa pada prinsip keberlanjutan melalui pemanfaatan kaleng bekas sebagai media daur ulang,

sehingga pembelajaran seni sekaligus menjadi sarana pendidikan lingkungan. Meskipun ada tantangan dalam proses pengerjaan seperti kurangnya kerapian akibat terburu-buru, guru tetap melihat potensi besar dari pendekatan dan menyarankan agar teknik *krawangan* terus dikembangkan ke bentuk dan media yang lebih variatif. Respon beliau secara keseluruhan sangat positif, menegaskan bahwa teknik *krawangan* layak diterapkan kembali sebagai bagian dari pembelajaran inspiratif dan berdampak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan teknik *krawangan* pada lampu hias berbahan kaleng bekas di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya, proses pembelajaran berlangsung secara bertahap melalui empat kali pertemuan. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi menggunakan media PPT, video tutorial, serta contoh desain dan karya. Siswa dilatih mulai dari membuat desain hingga praktik *krawangan* secara langsung pada media kaleng bekas. Meskipun sempat terjadi kendala pada tahap penghilangan cat, hal tersebut diatasi oleh peneliti dengan pengecatan ulang menggunakan pilox untuk menjaga kelancaran dan kualitas hasil karya. Pendekatan berbasis praktik ini tidak hanya memperkenalkan teknik dasar kriya logam, tetapi juga menanamkan nilai ketelitian, kesabaran, pemecahan masalah, dan kesadaran terhadap pemanfaatan bahan daur ulang.

Hasil dari proses pembelajaran menunjukkan pencapaian yang sangat baik secara menyeluruh. Penilaian dilakukan tidak hanya pada produk akhir, tetapi juga mencakup proses kerja siswa yang dinilai melalui empat aspek utama: inisiatif dan kesiapan, konsistensi dan progres tahapan, kemandirian dalam bekerja, serta ketelitian dan usaha. Dari segi hasil karya, aspek yang dinilai meliputi kreativitas desain, penguasaan teknik, kualitas hasil akhir, dan efisiensi waktu. Berdasarkan gabungan penilaian proses dan hasil tersebut, 7 siswa mendapatkan kategori sangat baik, 11 siswa kategori baik, dan 3 siswa kategori cukup. Capaian ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti seluruh tahapan

pembelajaran dengan serius dan menunjukkan perkembangan yang positif baik dalam keterampilan teknis maupun sikap kerja.

Respons siswa dan guru terhadap metode pembelajaran ini pun sangat positif. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama pembelajaran berlangsung, tercermin dari hasil angket yang menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap teknik *krawangan* dan motivasi untuk menghasilkan desain yang kreatif dan unik. Guru seni budaya, Bapak Bagus, memberikan apresiasi terhadap metode praktik ini, menyatakan bahwa pembelajaran semacam ini efektif dalam menumbuhkan kreativitas sekaligus memberikan pengalaman nyata yang bermakna. Secara keseluruhan, penerapan teknik *krawangan* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan dan dorongan berpikir inovatif dalam proses pembelajaran seni budaya.

Saran

Penelitian penerapan teknik *krawangan* pada lampu hias kaleng bekas di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya diharapkan memberi manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Ke depan, teknik *krawangan* dapat dikembangkan melalui eksplorasi media dan bentuk yang lebih beragam, serta penerapan metode pembelajaran interaktif untuk mendorong kreativitas siswa dalam mengolah bahan daur ulang. Berdasarkan kendala yang ditemui, disarankan penerapan teknik *krawangan* juga dipertimbangkan untuk jenjang SMA/ sederajat yang memiliki kemampuan motorik dan nalar lebih matang. Namun, dengan pendekatan yang disesuaikan dan pendampingan intensif, teknik ini juga berpotensi diterapkan pada jenjang lebih rendah, seperti kelas VII atau sekolah dasar, sebagai sarana edukatif yang menyenangkan dan membangun kesadaran lingkungan sejak dini.

REFERENSI

Akmal, M. S., Syahrir, N., & Caco, A. (2021). *Seni Kriya Logam*. Makasar: Fakultas Seni dan Desain | Universitas Negeri Makassar.

- Angge, I. C. (2003). *Kerajinan Logam*. Surabaya: Unesa University Press.
- Angge, I. C. (2021). *Dasar-dasar Teknik Kriya*. Surabaya: Unesa Press.
- Ariyani, D. R. (2016). *Burung Hantu sebagai Objek Penciptaan Karya Kriya Logam Tembaga*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astuti, R. (2021). Inovasi Pembelajaran Seni Rupa dengan Proyek Pembuatan Lampu Hias dari Bahan Daur Ulang. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 10(2), 45-56.
- Fani, G., & Angge, I. (2021). Pemanfaatan Kaleng Bekas untuk Pembuatan Karya Logam Teknik Tekan Bersama FP2M. *Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 279-293.
- Hendra, P. (2021). Teknik Krawangan dalam Desain Arsitektur. *Jurnal Arsitektur Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya.*, 2(2), 1-10.
- Hutahaean, G. P. S., & Ardhyanta, H. (2020). Pengaruh Penambahan Seng (Zn) terhadap Kekerasan dan Struktur Mikro pada Paduan Tembaga–Seng (Cu-Zn) melalui Proses Pengecoran. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember*.
- Marliani, N. (2014). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) sebagai Bentuk Implementasi dari Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Formatif*, 4(2), pp. 124-132.
- Rahardjo, T. (2022). Penerapan Teknik Krawangan dalam Pembuatan Perhiasan Kriya Logam. *Jurnal Kriya dan Desain*, 14(1), 30-42.
- Rahmawati, R. (2024). *Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan terhadap Penanaman Sikap Cinta Budaya pada Siswa di SDN Paledang (Skripsi)*. Universitas Nusa Putra.